

BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

5.1.1 Kriteria Infill Architecture

Konsep perancangan pada proyek city hotel bintang 3 ini adalah sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Perspektif hotel

Proyek perancangan hotel ini memiliki site yang termasuk ke dalam salah satu kriteria infill architecture, yaitu undeveloped lots. Undeveloped lots sendiri merupakan kondisi dimana suatu proyek di bangun di sebuah lahan yang terapit oleh bangunan eksisting sehingga menghasilkan site yang memiliki bentuk tidak beraturan. Proyek hotel ini tidak mengosongkan lahan eksisting tetapi mencoba memasukan massa bangunan ke dalam site, mulai dari lansekap maupun bentuk massanya.

Penggunaan infill ini karena menurut Abioso (2020), interaksi antara desain arsitektural dengan psikologi manusia adalah hal yang sangat penting, tetapi terkadang hal tersebut diabaikan. Oleh karena itu, penggunaan infill architecture pada desain merupakan pendekatan yang baik dalam menghadapi interaksi antara desain arsitektural maupun psikologi manusia di sekitarnya. Infill architecture banyak berbicara mengenai hubungan antara bangunan yang baru dibangun dengan kawasan dimana bangunan tersebut dibangun, sehingga dengan menerapkannya konsep infill architecture, suatu bangunan harus memikirkan bagaimana dampak dibangunnya bangunan tersebut terhadap lingkungan sekitar, termasuk tetangga yang tinggal di lingkungan tersebut.

5.1.2 Pendekatan Kontras

Konsep perancangan pada proyek city hotel bintang 3 ini adalah sebagai berikut:



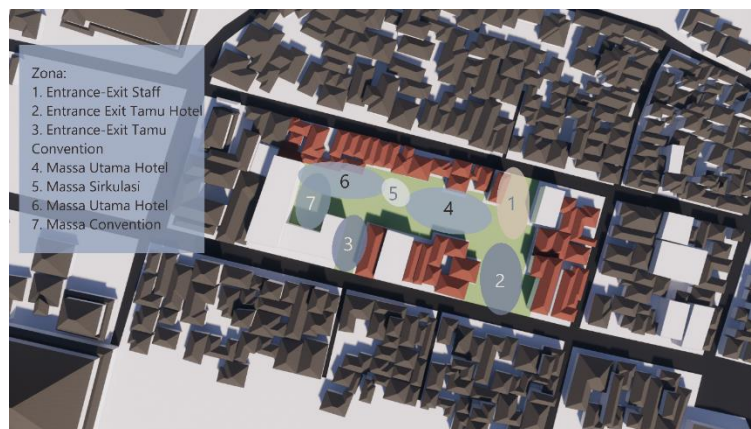
Gambar 5. 2 Gubahan massa

Hotel merupakan suatu bangunan yang dibangun untuk mendapat keuntungan bagi pihak tertentu. Oleh karena itu, proyek hotel Kota Soreang ini menerapkan pendekatan kontras dimana bangunan akan dibangun dengan mengabaikan karakteristik bangunan sekitar sehingga bangunan hotel ini nantinya akan dapat *stand out* atau dapat lebih memperlihatkan keberadaannya sehingga mudah menarik perhatian pengunjung hotel maupun convention.

5.2 Rencana Tapak

5.2.1 Zoning

Poin yang akan dijelaskan pertama pada rencana tapak adalah zoning atau pemintakatan. Zoning pada site akan dijelaskan di bawah in:



Gambar 5. 3 Zoning pada site

Rencana tapak pada proyek ini terbagi menjadi 2 zona utama, yaitu zona penerima dan zona pengelola. Dari kedua zona tersebut, dapat dibagi lagi menjadi beberapa zona yang di antaranya adalah zona penerima hotel, zona penerima convention, zona utama

hotel, zona convention, dan zona pengelola. Layout zona terbentuk dari kedekatan ruang, alur kegiatan dan diagram korelasi yang telah dibuat sebelumnya.

5.2.2 Pencapaian

Bangunan hotel ini memiliki 3 akses utama, di antaranya adalah entrance dan exit bagi tamu hotel, entrance dan exit bagi tamu convention, dan entrance dan exit khusus untuk service dan pengelola. Akses tamu dan akses service memiliki orientasi terhadap jalan yang berbeda. Akses pengunjung menghadap ke Jalan Raya Soreang Cincin sedangkan akses service menghadap ke Jalan Pesantren Barat. Perbedaan arah masuk area pengelola dan tamu ini didasari atas beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Perbedaan dimensi jalan. Jalan Raya Soreang memiliki dimensi jalan yang lebih besar dibandingkan dengan Jalan Pesantren Barat.
2. Jalan Raya Soreang merupakan jalan provinsi dan lebih mudah dicapai karena lebih dekat dengan exit gate Tol Seroja, sedangkan untuk mencapai Jalan Pesantren Barat, kendaraan harus berputar dulu sedikit jauh sehingga pencapaian terhadap jalan ini cukup sulit dan memakan waktu.
3. Menyesuaikan zoning yang telah dibuat sebelumnya.

5.3 Bangunan

5.3.1 Gubahan Massa

Bangunan city hotel ini dibangun di lahan yang memiliki bentuk tidak beraturan. Karena proyek city hotel ini mengusung konsep infill architecture, maka dalam perancangannya, lahan tidak dapat menganggap lahan sebagai lahan kosong, melainkan harus menyesuaikan dengan bentuk site. Untuk menyesuaikan bentuk lahan, bentuk massa pada lantai GF pada bangunan ini pun mengikuti bentuk lahan sehingga memiliki banyak aditif dan subtraktif. Bentuk gubahan massa pada lantai GF menyesuaikan bentuk lahan karena bangunan hotel dibangun untuk keperluan komersil sehingga bangunan harus dapat memaksimalkan site yang ada.



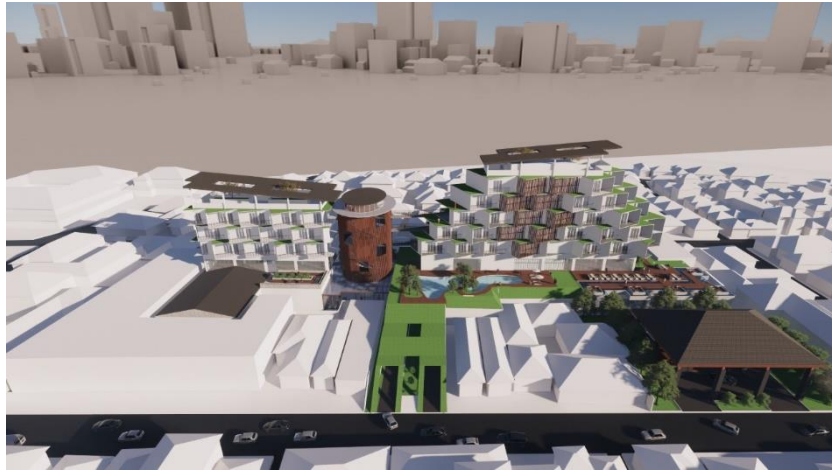
Gambar 5. 4 Gubahan massa hotel

Untuk menerapkan pendekatan kontras, bangunan ini memiliki bentuk yang modern. Bangunan hotel ini dibangun untuk menaikkan citra kawasan Soreang dan juga ‘Oasis’ bagi Kota Soreang. Sama seperti arti sesungguhnya, oasis di sini yaitu bangunan diharapkan dapat menjadi sesuatu yang menyegarkan di tengah area yang gersang dan padat.



Gambar 5. 5 Gubahan massa

Oasis pada bangunan hotel ini diterapkan melalui bangunannya yang banyak mengandung unsur tanaman. Area yang ditanami tanaman di antaranya adalah roof garden GF, balkon kamar, dan juga pada area rooftop lantai ter atas kedua massa bangunan. Penambahan unsur tanaman ini diharapkan dapat merealisasikan oasis pada bangunan hotel.



Gambar 5. 6 Perspektif hotel

Fasilitas rekreasi dan olahraga yang ada pada hotel ini diletakkan pada lantai 2. Peletakkan fasilitas rekreasi yaitu kolam renang dan spa, salon, serta fasilitas olahraga yaitu fitness room diletakkan di area lantai 1 untuk menambahkan daya tarik pada area roof garden. Peletakkan ketiga fasilitas ini pada area roof garden juga akan menambahkan view untuk kamar-kamar yang berada di atasnya.



Gambar 5. 7 Area sirkulasi hotel

Bangunan hotel ini memiliki 2 massa hotel yang terpisah. Untuk menghubungkan kedua massa tersebut, dibuatlah jembatan antara kedua massa. Selain menjadi jembatan terhadap kedua massa, ditambahkan juga sirkulasi vertikal berupa tangga melingkar dan lift sehingga area penghubung ini tidak hanya dapat menghubungkan kedua massa, tetapi menghubungkan kedua massa dengan semua lantai yang ada pada bangunan hotel ini. Agar area penghubung ini terlihat lebih menarik, maka dibuatlah kisi-kisi di sekeliling tangga melingkar. Kisi-kisi ini juga dibuat berlubang di beberapa sisi sehingga orang yang sedang berada di area ini tetap dapat menikmati pemandangan yang berada di area roofgarden seperti pemandangan kolam renang dan outdoor dining dari café and bar.

5.3.2 Sirkulasi

1. Sirkulasi Pengelola

Karena pengelola sebuah hotel sudah memiliki alur yang jelas yaitu sesuai dengan alur kegiatan dan kebutuhan ruang, maka alur tersebut dapat langsung diterapkan pada bangunan hotel ini. Alur sirkulasi pengelola pada hotel ini adalah sebagai berikut:

1. Sirkulasi Basement 1. Pengelola dan staff hanya memiliki 1 akses yaitu melalui basement. Setelah memasuki basement 1, pengelola dan staff lalu di arahkan untuk menuju ke ruang ganti. Setelah dari ruang ganti, pengelola dan staff baru dapat memasuki ruangnya masing-masing.
2. Sirkulasi GF. Pengelola yang sudah berada di lantai B1 dapat mencapai lantai GF dengan 3 cara, yaitu dengan menggunakan lift service pada massa A, menggunakan lift service pada massa B, dan juga menggunakan tangga khusus pengelola untuk menghubungkan lantai GF dan B1.
3. Sirkulasi lantai lainnya. Untuk mencapai lantai lainnya, pengelola dapat menggunakan 2 lift service yang terletak pada massa A dan massa B.
4. Sirkulasi Ruang Luar. Site dimana hotel ini berdiri memiliki luas yang terbatas dan dengan bentuk yang tidak beraturan. Hotel sendiri merupakan bangunan komersil sehingga harus memaksimalkan lahan yang ada. Dengan pemaksimalan lahan ini lah akhirnya terbentuk lorong-lorong kecil pada tiap sisi site. W S Abioso (2019) menyatakan bahwa ruang luar banyak diartikan sebagai area yang invisible dimana area invisible ini harus di desain untuk dapat mengakomodasi suatu kegiatan yang jelas untuk menghindari adanya area yang tidak aktif dan menjadi invisible. Oleh karena itu, untuk menghindari lorong-lorong sisa pada site menjadi area yang pasif dan invisible, dibuatlah lorong-lorong tersebut menjadi sirkulasi khusus bagi pengelola sehingga area tersebut bisa kembali hidup dengan memiliki kegiatan yang jelas.

2. Sirkulasi Kitchen

Sirkulasi pada kitchen dan kebutuhan kitchen dapat digolongkan menjadi beberapa, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sirkulasi Loading Unloading. Sirkulasi loading unloading berada di basement 1. Setelah barang diturunkan dari truk, barang akan di cek oleh purchasing manager. Dari purchasing manager, baru barang-barang tersebut dipindahkan ke bagiannya masing-masing.
2. Sikulasi Kitchen Hotel. Pada awalnya, makanan yang telah dimasak di kitchen B1 lalu dibawa menuju ke lantai GF melalui lift service.
3. Sirkulasi Kitchen Convention dan Meeting Room. Makanan yang sudah dimasak di kitchen B1 lalu dibawa menuju ke lift service. Dari lift service, makanan lalu di bawa ke area service convention. Baru setelah itu makanan menuju ke area hall convention atau ke area prefunction sesuai dengan permintaan penyewa.